



PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM MENGAMALKAN NILAI PERSATUAN DI KELURAHAN JAJAR KECAMATAN LAWEYAN SURAKARTA 2020

Damianus Agus Sido¹, Anita Trisiana², Yusuf³
Universitas Slamet Riyadi
sidounisri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk : 1). Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta 2020; 2). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pendidikan orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta 2020; 3). Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta 2020. Populasi dalam penelitian ini Masyarakat Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta yang berjumlah 9.389 jiwa. Sampel penelitian sejumlah 30 orang. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Angket yang digunakan untuk pengumpulan data tentang status sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, serta pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan. Dalam penelitian ini validitas yang dicari adalah validitas eksternal dan realibilitas yang dicari adalah reabilitas internal. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi ganda. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Fhitung sebesar 6,01. kemudian dikonsultasikan dengan Ftabel tarafsignitifkan 5% sebesar 3,333. Berarti nilai Fhitung = 6,01 > Ftabel = 3,33. hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua dengan pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta 2020”.

Kata kunci: *Status Sosial, Ekonomi, Pendidikan, Pembentukan Karakter.*

ABSTRACT

The objectives of this study are to: 1). To find out whether there is a relationship between the socio-economic status of the family and the formation of children's character in practicing the value of unity in Jajar Village, Laweyan District, Surakarta 2020; 2). To determine whether there is an influence between parental education on the formation of children's character in practicing the value of unity in Jajar Village, Laweyan District, Surakarta 2020; 3). To determine whether there is a relationship between the socioeconomic status of the family and the education of parents on the character building of children in practicing the value of unity in Jajar Village, Laweyan Sub-district, Surakarta 2020. The population in this study was the people of Jajar Village, Laweyan District, Surakarta, totaling 9,389 people. The research sample was 30 people. The sample collection technique used random sampling technique. The data collection technique used in this study was a questionnaire technique. The questionnaire used to collect data on the socio-economic status of the family, parent's education, and the formation of children's character in practicing the value of unity. In this study, the validity that is sought is external validity and the reliability that is sought is internal reliability. The data analysis technique used is multiple correlation techniques. Based on the results of the data analysis, the F count value was found to be 6.11. then consulted with F table at 5% significance level of 3.333. It means that the value of F count = 6.01 > F table = 3.33. hypothesis which states "There is a positive and significant relationship between the socioeconomic status of families and parental education with the formation of children's character in practicing the value of unity in Jajar Village, Laweyan District, Surakarta 2020".

Keywords: Social Economic; Education; Character Forming In Practice Value Unity

PENDAHULUAN

(Slamet Suyanto, 2012;3)

berpendapat bahwa “karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama dan etnik yang diterima oleh

masyarakat secaraluas yang tidak menimbulkan konflik”.

Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk sikap seseorang agar menjadikan dirinya lebih baik dan berbagai sikap positif lainnya, hal ini tentu karena adanya kaitan dengan dengan kejadian- yang berkaitan dengan moral dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang masih terjadinya berbagai macam penyimpangan sosial seperti

perilaku tidak memiliki tata krama atau sopan santun hingga terjadinya pelanggaran HAM seperti halnya melakukan tindakan kriminalitas, ketidakadilan, pencurian atau korupsi, pelanggaran HAM dan seterusnya, inilah salah satu bukti yang harus diwaspadai, selain itu juga masih kurangnya pengetahuan untuk mendewasakan sikap diri pada bangsa Indonesia ini.

Tujuan pendidikan Nasional menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Ps 3 yang berbunyi sebagai berikut bahwa “pembentukan karakter adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal inilah yang menjadi alasan betapa pentingnya

pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian setiap individu yang menjadi para calon penerus Bangsa yang tercinta ini.

Santrock (2007:3) berpendapat bahwa “status sosial ekonomi dipandang sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan, ekonomi”. Sementara dalam pandangan mengenai status sosial ekonomi masyarakat terbagi menjadi tiga bagian yakni: 1). Kalangan paling kaya: ialah jumlah yang paling sedikit dalam masyarakat dan hanya terdiri dari pengusaha, bangsawan dan tuan tanah. 2). Kalangan kaya: ialah kalangan yang cukup banyak ditemukan dalam masyarakat, yang terdiri dari para pengusaha, pedagang dan sebagainya. 3). Kalangan miskin: ialah kalangan yang sangat banyak ditemukan dalam masyarakat, yang kebanyakan dari rakyat biasa (Aristoteles). Itulah golongan status sosial ekonomi yang terdapat dalam lingkungan masyarakat, dan masyarakat jajar yang akan diteliti oleh peneliti, berdasarkan hasil wawancara bersama pak

lurah bahwa mayoritas masyarakat jajar ini tergolong dalam status sosial ekonomi menengah ke atas yang terdiri dari 2% pengusaha, 25% PNS, 28% pegawai swasta, 5% karyawan, 50% wirausaha.

Susilowati (2017:1) berpendapat bahwa “kegagalan penanaman maupun pembentukan karakter sejak dini membuat pribadi yang bermasalah dimasa mendatang”. (Lickonaa, 2012;3) juga berpendapat yakni “karakter merupakan kepemilikan akan hal-hal yang baik.

lai kreatif; Demokratis; Nilai semangat kebangsaan; Nilai rasa ingin tahu; Nilai cinta tanah air; Nilai bersahabat/komunikatif; Nilai menghargai prestasi; Nilai cinta damai; Nilai peduli lingkungan; Nilai gemar membaca; Nilai tanggung jawab Nilai peduli sosial;. Karna begitu pentingnya pembangunan pendidikan karakter maka semua nilai sikap tidak dapat dibentuk dengan mudah dan tidak bisa terbentuk dengan sendirinya apalagi jika dibentuk secara cepat atau mendadak, untuk itu diperlukan suatu proses pendidikan yang

Meliputi spritual, intelektual, emosional, dan sosial”. Dengan begiitu dalaam pembentukan karakter sejak dini harus dilaksanakan baik dalam lingkungan keluarga, sekolahh, maupuun lingkungan bermain anak.

Sisdiknas (2011) menyimpulkan bahwa karakter memiliki 18 nilai diantaranya ialah: Religius; Nilai kerja keras; Toleransi; Nilai kejujuran; Nilai kedisiplinan; Kemandirian; Ni lebih baik dilaksanakan mulai dari proses masa kanak-kanak hingga dewasa.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitianini ialah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya kaitan status sosial ekonomi keluarga dengan pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2020.
2. Untuk mengetahui ada tidak nya kaitan pendidikan orang tua dengan pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai

persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2020.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya kaitan status sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua dengan pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta 2020.

METODE

Metode penelitian dalam mengkaji permasalahan ini menggunakan penelitian korelasional kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut (Sudarwan Danim, 2002). Merupakan pembelajaran yang diposisikan seperti nilai bebas (*Value free*), dengan kata lain penelitian kuantitatif yang begitu luar biasa ketat dalam pelaksanaan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu didapatkan lewat penerapan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian yang melaksanakan studi kuantitatif memprediksi sekiranya hal-hal yang bisa dilakukan bias, seperti hasil masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi.

Jika dalam penelitian muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi triangulasi konkuren Menurut Creswell (2010 : 320) dalam strategi konkuren “peneliti mengumpulkan data kuantitatif secara konkuren (dalam satu waktu), kemudian membandingkan dua database ini untuk mengetahui apakah ada konvergensi, perbedaan-perbedaan, atau beberapa kombinasi.”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam ilmu sosiologi status sosial ialah salah satu rancangan yang mengartikan tentang kedudukan seorang dalam stratifikasi atau kelas sosial. Dengan pengertian lain menyatakan bahwa status sosial itu menunjukkan di mana seorang berada dalam sebuah sistem yang hirarkis. Dimana seseorang yang berada di posisi atas memiliki stratifikasi sosial yang tinggi, begitu pula sebaliknya jika

seseorang berada di posisi bawah memiliki status sosial yang rendah.

Kornblum (2007) menjelaskan arti dari status sosial yang hampir sama seperti kasta, hanya saja ditentukan berdasarkan bentuk ekonomi, seperti pendapatan, pencarian dan kesejahteraan. Biasanya kelompok sosial berciri-ciri terbuka dan tidak sama yang artinya timbulnya pergerakan keatas ataupun kebawah antara kelompok sosial itu. (Kornblum)

Jadi dapat disimpulkan bahwa status sosial berdasarkan kedudukannya itu terdiri dari lingkungan berinteraksi satu sama lain, prestasi dan hak kewajiban. Kedudukan sosial itu bisa didapatkan oleh seseorang dengan mengikuti berbagai pola kehidupan seperti, seseorang yang memiliki jati suka maju, yang ditambah lagi dengan adanya kedudukannya sebagai ketua karang taruna, mahasiswa terlan, calon sarjana pendidikan, calon imam atau pemimpin ibadah. Sementara status sosial berdasarkan peran sosial yang biasanya berasal dari pola pergaulan hidup, dimana seseorang itu

sudah menjalankan kewajiban dan mengambil hak-haknya sesuai dengan kelas sosial yang dipangkunya maupun yang disandangnya sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena fungsinya sendiri dipercayai begitu penting dalam hal ini tentunya karena mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan kelas sosial menunjukkan adanya peran hirarki atau kelas perorangan dalam suatu masyarakat, definisi kelas sosial sendiri bisa saja ada perbedaan di setiap zaman dan masyarakat, tapi secara umum kelas sosial diukur melalui tingkat penghasilan, kekuasaan dan pendidikan.

(Udin Winata Putra, 2001); Pendidikan nilai, pendidikan demokrasi, pendidikan moral, dan pendidikan pancasila. Melalui karakter dasar yang dapat dikembangkan yakni kejujuran, tegas, berjiwa besar dalam mengamalkan nilai-nilai persatuan demi penegakan suatu kesatuan dalam diri pribadi seseorang agar

supaya dapat selalu menjadi seorang yang selalu mengutamakan kepentingan bersama, demi kemajuan bersama.

Aspek struktural bersifat hirarkis yang dapat diartikan bahwa aspek ini secara relatif berisi perbandingan yang tinggi maupun rendah terkait status-status yang lain, sementara bagian status fungsional atau peranan sosial yang berhubungan dengan kelas sosial yang dimiliki setiap orang. Kedudukan atau status berarti posisi atau keberadaan orang dalam sebuah kelas sosial. Apabila semakin tinggi kedudukan seorang maka semakin mudah juga seorang itu memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan. (Abdullsyani 2007).

Karena Masyarakat Jajar termasuk masyarakat yang tergolong memiliki sosial kelas menengah hingga status sosial kelas atas, tentunya semua masyarakat kelurahan jajar juga salah satu sebagai masyarakat yang aktif dalam hal karir pekerjaan yang dipertanggung jawabkan, tidak tutup kemungkinan bahwa setiap hari masyarakat

jajar pada sibuk dengan profesi yang sedang mereka embankan, dilain sisi masyarakat jajar juga punya tanggung jawab terhadap keluarga-nya (suami istri hingga anak-anak nya), namun ada hal yang dipertanyakan tentang masyarakat kelurahan jajar ini yaitu “Bagaimana caranya masyarakat jajar yang berprofesi sebagai orang-orang pekerja yang setiap harinya sibuk dengan pekerjaan yang diembannya terutama bagaimana cara masyarakat Jajar agar selalau dapat menghendel anak-anaknya yang dikira sangat memerlukan perhatian dari orang tua, bimbingan orang tua, agar terbentuknya karakter anak dikelurahan Jajar ini?...” Caranya ialah melalui pendidikan yang diterapkan disekolahan dimana anak-anak masyarakat jajar disekolahkan, selain itu dikelurahan Jajar juga punya form anak-anak yang diketuai oleh Nadila yang dimana dalam form anak-anak ini juga menerapkan bagaimana cara pembentukan karakter anak-anak Kelurahan Jajar, selain itu juga ada organisasi karang taruna yang diketuai oleh andi murdoko dimana organisasi ini juga

berfungsi untuk membentuk karakter anak-anak Kelurahan Jajar, agar karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan yang terdapat pada alinea sila ketiga Panca Sila, dalam kegiatan ibu-ibu PKK juga selalu ada pengarahan yang mengingatkan para ibu-ibu untuk selalu membimbing, memperhatikan anak-anaknya agar selalu bertindak pada jalan yang benar (berkarakter seperti yang diharapkan).

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang dapat mempermudah setiap orang supaya bisa menjalankan kehidupannya dengan baik. Yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu agar menjadi lebih mandiri. Termasuk membantu pengembangan pola pikir agar menjadi lebih dewasa. (Martinus J Marimba)

Friedman et al (2020) berpendapat bahwa “Orangtua ialah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya”. Jadi

tugas utama sebagai orang tua ialah mendidik, membimbing, melindungi dan menafkahi semua kebutuhan yang diperlukan

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai hal yang harus dilalui, agar prestasi maupun potensi belajar dapat dikembangkan melalui pendidikan. Undang-undang No.20 tahun 2003 Ps 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak lurah yang menyatakan bahwa pendidikan masyarakat di Kelurahan Jajar ini tergolong sangat baik, karena kebanyakan masyarakat Jajar memiliki pendidikan yang tinggi-tinggi,

(Fitri, 2012:59) berpendapat bahwa “proses pembentukan karakter dimulai dari melihat dan menirukan apa yang ada disekitarnya, lalu melekat dalam diri anak yang akan tersimpan dalam ingatan masa panjang”. Sehingga orang tua harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak

dihadapan anak. Karena hal tersebut akan dilihat oleh anak. Dalam dunia pendidikan selain bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga, orang tua berfungsi sangat penting dalam hal mendidik maupun membimbing anaknya, baik itu melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal agar suatu saat anak-anaknya menjadi seorang yang bermoral, beriman, berbudi maupun berakhlak mulia hingga ada manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang banyak.

(Hasaan Allwi, 2002) mendefinisikan “karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain”. Sedangkan menurut Coon (Zubaedi, 2011: 8), menyatakan “karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang tepat dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat”. Karakter yang sebenarnya akan selalu memberikan motivasi melalui metode dan prosedur yang berkualitas. Karakter yang baik

meliputi kepribadian maupun tindakan yang berdasarkan nilai etika, serta melalui aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Penjelasan di atas menjelaskan tentang karakter yang merupakan suatu perilaku seseorang yang memiliki kepribadian yang baik maupun tidak baik atau karakter yang kuat atau lemah. Seseorang yang mempunyai kepribadian yang baik atau karakter yang sudah matang ia akan menjadi seseorang yang berkepribadian yang kuat, yang tidak mudah terpengaruhi atau terjerumus dalam sebuah permasalahan yang melanggar hak asasi manusia, dan orang yang berkarakter sudah matang ini akan menjadi seseorang berkepribadian yang mandiri, tidak mau bergantung pada orang lain dan sebagainya. Sementara seseorang yang memiliki karakter yang lemah atau karakternya masih belum begitu matang atau dewasa, biasanya selalu berperilaku ikut-ikutan, mudah terpengaruh oleh orang lain, tidak mau berfikir panjang dan dikenal

sebagai seseorang yang berkepribadian yang masih belum begitu mandiri. Kata karakter sendiri dapat diperjelaskan yakni karakter itu merupakan watak seseorang yang ada hubungannya sama Tuhan Yang Mahaa Essa, pribadi, lingkungan, sesama manusia, kebangsaan yang terwujudkan dalam dalam perasaan, sikap, perkataan, pikiran, perbuatan yang berdasarkan norma agama, tatta karma, hukum, budaya, dan adat istiadat. Jika seseorang telah memiliki karakter tersebut, maka seseorang tersebut dapat dikatakan seseorang yang sudah dewasa, sudah matang dan seterusnya.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, "karakter adalah perbedaan ciri-ciri atau sifat-sifat seseorang, tabiat atau perilaku seorang dengan orang lain, yang menggambarkan kepribadian seseorang yang baik, yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahaa Esa, maupun dengan sesama manusia didalam lingkungan hidupnya.

Usaha yang disadari dan terencana ataupun usaha yang bersifat bukan suatu kebetulan semata-mata merupakan salah satu proses pembentukan karakter yang disadari dan dipercayai dengan terencana untuk membentuk karakter seseorang. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua maupun melalui pendidikan disekolah, merupakan salah satu proses pembentukan karakter yang secara sungguh-sungguh ditujukan untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk diri seseorang yang akan dibentuk karakternya secara keseluruhan.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna dari esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pembentukan karakter dengan menerapkan sebuah pendidikan karakter yang tujuannya untuk membentuk terampil dalam berbicara,

mengutamakan estetika dan moral dalam berkomunikasi, hidup penuh dengan kedisiplinan, peka terhadap tanda-tanda isyarat yang di informasikan dengan baik.

Pikiran merupakan unsur terpenting dalam membentuk karakter seseorang, karena pikiran merupakan jalan utama bagi seseorang dalam menghadapi berbagai hal. Karena didalam pikiran terdapat semua ide-ide yang terbentuk dengan sendirinya yang berasal dari sebuah pengalaman hidup seseorang. Pikiran sendiri dapat membentuk suatu system kepercayaan yang dapat membentuk pola pikir seseorang sehingga mampu mempengaruhi perilaku dalam bertindak laku. Donii Koessoema (2010;80), menyatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan dalam berperilaku jujur dan bersikap disiplin.

Hasil penelitian tentang status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa status

sosial ekonomi keluarga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan berhubungan dengan pembentukan karakter pada anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2020. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil analisis data, nilai r_{xy} sebesar $0,902 > r_{tabel}$ 5% (0,361) dan 1% (0,463). Dengan demikian, berarti apabila status sosial ekonomi keluarga meningkat, maka pembentukan karakter pada anak dalam mengamalkan nilai persatuan juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila status sosial ekonomi semakin menurun maka pembentukan karakter pada anak dalam mengamalkan nilai persatuan juga menurun.

Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan, dikarenakan status sosial ekonomi keluarga selalu mengimbangi semua kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan pembentukan

karakter seseorang. Makin tinggi kedudukan seorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan. (Abdullsyani. 2007).

Secara umum masyarakat kelurahan Jajar dikenal sebagai kelurahan yang memiliki masyarakat sudah maju jika dibandingkan dengan masyarakat kelurahan lainnya, hal ini dapat dinilai dari apa yang dimiliki masyarakat Kelurahan Jajar, seperti halnya rumah yang menjadi tempat tinggal masyarakat kelurahan jajar yang bisa dikatakan sangat layak untuk dihuni, lataran hampir rata-rata masyarakat jajar merupakan salah satu masyarakat yang aktif dalam melaksanakan pekerjaan yang diembannya, disamping itu pendapatan baik dari hasil kerja maupun hasil usaha masyarakat kelurahan jajar ini juga dapat dikatakan masyarakat yang berpendapatan cukup sampai berpendapatan tinggi, jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Jajar ini merupakan masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi menengah hingga atas, namun dilain sisi

ternyata di Kelurahan Jajar ini juga terdapat masyarakat atau warga yang memiliki status sosial kelas bawah yang dilangsirkan oleh Kompas.com, (Selasa, 16/06/2020) yang menyatakan bahwa Agus Prayitno bersama istrinya Ani Novianti dan ketiga anak-anaknya tinggal disebuah secong bekas gudang es, dimana bangunan itu ditemui Agus saat dirinya masih ngamen puluhan tahun yang lalu, namun saat berkeluarga, Agus dan istrinya sudah menempati bangunan itu selama lima tahun. Agus juga mengatakan ia bersama keluarganya terpaksa tinggal digedung bekas gudang es tersebut, karena jaman itu ia merupakan seorang pengangguran, sementara kos yang ditempati akan dijual pemiliknya, saat ini pak Agus Prayitno bekerja disebuah ngkringan dengan gaji 60 rb per hari, Lurah Jajar bapak Jati Utama juga sudah mengetahui kondisi Pak Agus, namun pihak kelurahan belum bisa memberikan bantuan kepada bapak Agus karena pak Agus masih ber-KTP Kelurahan Kerten. Pihak Kelurahan Jajar meminta pak Agus untuk

mengurus perpindahan KTP dan KK dari Kerten ke Jajar, namun sampai saat ini belum dilakukan.

Pembahasan diatas telah menggambarkan adanya bahwa tidak semuanya masyarakat di Kelurahan Jajar yang memiliki status sosial ekonomi keluarga yang mumpuni, karena status sosial ekonomi itu tidak akan datang dengan sendirinya, maka untuk mendapatkan status sosial ekonomi yang baik bisa didapatkan dengan berjuang atau bekerja keras. Apabila status sosial ekonominya sudah meningkat dan masuk kelas status sosial ekonomi kelas menengah hingga atas, maka akan ada kemungkinan besar status sosial ekonomi menengah hingga atas memberikan dampak yang positif karena hambatan untuk mendapatkan pendidikan keturunan (anak) dengan setinggi-tingginya akan sangat mudah, sehingga dengan pendidikan anak yang tinggi itulah semua hal terkait ilmu pengetahuan hingga cara bersikap akan lebih matang dan dewasa.

Berkaitan dengan terjadinya Pandemi Covid-19 yang tersebar secara mendunia, termasuk Negara Indonesia yang juga menjadi salah satu Negara yang mengalami dampak Pandemi Covid-19 ini, karena itu dengan tak terduga seluruh warga Negara, termasuk Negara Indonesia menjadi salah satu Negara yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal, baik itu berkaitan dengan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, semua aktifitas dibatasi, sehingga masyarakat Kelurahan Jajar juga mengalami hal yang sama, mulai dari kativiatas masyarakat yang dibatasi, merambat ke pekerjaan masyarakat yang sebelum pandemi semua masyarakat Jajar aktif dalam melaksanakan pekerjaan dengan baik, setelah adanya Pandemi Covid-19 ini, banyak juga masyarakat yang mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK), hingga sampai dirumahkan, dilain sisi masyarakat yang memiliki usaha seperti minimarket, restoran, cafe hingga wedangan atau yang biasa disebut hik-hik, semuanya diberi aturan terkait pelaksanaan buka usaha, seperti

waktu berjualan yang dibatasi, hingga semua usaha yang dijual pada masa-masa pandemi juga terjadi penurunan pendapatan hasil jualan masyarakat, terjadi penurunan pendapatan hasil jualan bukan hanya karena berkurangnya jam kerja, tapi karena seluruh masyarakat diberlakukan aturan agar selalu dirumahkan, peraturan - peraturan diterapkan tentunya karena merupakan salah satu cara pelaksanaan untuk pemutusan rantai penyebaran virus corona, karena terjadinya penyebaran pandemi covid-19 ini sehingga kebanyakan masyarakat dirumahkan jadi secara otomatis waktu masyarakat kelurahan Jajar kebanyakan dirumah berkumpul bersama keluarganya, disinilah kesempatan masyarakat berinteraksi langsung bersama keluarga maupun anak-anaknya, maka oleh karena itu lah dapat diteliti bagaimana masyarakat kelurahan membentuk karakter anak-anaknya dan bagaimana hasilnya.

Maka dari itulah dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi

keluarga dengan pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan”.

Dalam variabel pendidikan orang tua yang menyatakan bahwa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua mempunyai hubungan yang positif dan signifikan berhubungan dengan pembentukan karakter pada anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2020. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil analisis data, nilai r_{xy} sebesar $0,822 > r_{tabel}$ 5% (0,361) dan 1% (0,463). Dengan demikian, berarti apabila pendidikan orang tua meningkat, maka pembentukan karakter pada anak dalam mengamalkan nilai persatuan juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila pendidikan orang tua semakin menurun maka pembentukan karakter pada anak dalam mengamalkan nilai persatuan juga akan menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan orangtua sangat relevan dan cocok sebagai tempat atau wahana

pembentukan karakter anak-anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fittri (2012;59) yang berpendapat bahwa “proses pembentukan karakter dimulai dari melihat dan menirukan apa yang ada disekitarnya, lalu melekat dalam diri anak yang akan tersimpan dalam ingatan masa panjang”. Hal ini berarti orang tuanyalah yang berperan penting dalam mendidik hingga membentuk karakter seorang anak-anak.

Masa-masa *Pandemi Covid-19* telah merubah semua kebiasaan aktifitas masyarakat, termasuk masyarakat di Kelurahan Jajar yang dimana pada masa *Pandemi* ini telah membatasi semua aktifitas masyarakat, yang dari jaman kejaman masyarakat selalu melaksanakan proses pembelajaran disekolahan setiap hari senin sampai sabtu, tapi selama pandemi masih belum dinyatakan lewat masyarakat hanya melaksanakan aktifitasnya dirumah saja, termasuk melaksanakan pembelajaran anak-anak mereka secara online, meskipun masyarakat Kelurahan Jajar merupakan

masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat yang telah maju dari berbagai aspek, baik itu aspek ekonomi, pendidikan, pekerjaan / karir, namun dalam membentuk sebuah karakter seorang anak, hal ini diperlukan suatu bimbingan yang matang agar seorang anak kelak dapat bertumbuh kembang menjadi pribadi yang baik, karena sebelum pandemi kebanyakan orang tua pada sibuk melaksanakan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hingga ada yang berangkat kerja pagi pulang sore bahkan malam, tapi selama adanya *pandemi covid-19* ini hampir semua masyarakat jajar memiliki banyak waktu bersama keluarganya dirumah, jadi untuk waktu membimbing anak-anaknya pastinya lebih banyak, disini lah dapat dilihat apakah tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi terbentukannya karakter anak-anak mereka.

Oleh karena itu untuk membentuk sebuah karakter seorang anak, tentunya orang tua harus memiliki wawasan maupun sikap peduli yang baik, untuk mendapatkan

pengetahuan maupun keterampilan yang matang satu-satunya jalan yang tepat ialah melalui pendidikan yang baik atau pendidikan yang setinggi-tingginya. Dari pendidikan yang telah didapatkan itulah terlihat bagaimana cara seseorang dapat membentuk katakter anak-anaknya dengan baik dan tepat, tentunya cara pembentukan karakter seseorang anak yang berasal dari orang tua berpendidikan tinggi akan berbeda dengan pembentukan karakter seorang anak yang berketurunan dari orang tua yang mempunyai suatu pendidikan yang rendah, hal ini karena berbedanya pola pikir maupun pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam membentuk karakter seorang anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Akh Muwafik Saleh. 2012. "Membangun Karakter Dengan Hati Nurani". *Erlangga: Jakarta*.
- Anita Trisiana dan Wartoyo. 2016. "Desain Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Addie Model Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa Di Universitas Slamet Riyadi Surakarta".
- Darmawan, D. 2013 "Metode Penelitian Kuantitatif". *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Desi Areva. 2016. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pedagang Toko/Kios Di Pasar Raya Kota Padang". (*Jurnal Internasional of Economic and Economic Education Vol.4 No.1 (52-60)*).
- Dicky Setiardi. 2017. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak". *Jurnal Terbawi UUI 14 NO 2*.
- Dirawati. Neni. 2011. "Pengaruh Lingkungan Masyarakat, Sekolah dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pada Anak". <http://lib.unnes.ac.id.pdf>.
- Emzir. 2008. "Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif". RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Endang Sri Indrawati. 2015. "Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di PanggungKidul Sumatra Utara". *Jurnal Psikologi Undip Vol 9. No 2*.
- Franz Magnis Suseno. 1987. "Etika Dasar Masalah-Maslah Pokok Filsafat Moral". *Erlangga: Jakarta*.
- Herman Hadiyanto. 2014. "Pengaruh Pendidikn, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pasa Siswa SMA". *Journal International Vol 9. No 3*.
- Hermawan Pamot Raharjo. 2015. "Penerapan Pendekatan Saitifik Dalam Membentuk Karakter Positif Anak". *Journal Internasional Vol 21. No 4*.

Khoyrul. Baroyah. 2010. “Pengaruh Pengembangan Sikap Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak”.<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/pdf>.

Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri, Edwita. 2019. “Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center And Circle Time)”. *Jurnal Educate Vol 23. No 03*